
PERGESERAN PARADIGMA PENELITIAN MEDIA MASSA DARI KUANTITATIF KE KUALITATIF

Oleh :

Dr. Machyudin Agung, M.Si dan Juliana Kurniawati, M.Si

Abstrak

Kajian teoritis ini bertujuan menjelaskan pergeseran paradigma penelitian media massa dari metode kuantitatif ke pendekatan kualitatif. Metode kualitatif saat ini banyak sekali dilakukan dalam penelitian media massa. Baik yang dilakukan oleh para sarjana bahkan sampai tingkat doktoral. Perkembangan teori-teori komunikasi dalam kaitannya tentang studi media massa, dapat dikembangkan dengan pendekatan kritis dengan mengkaji lima aspek : media *content* dan *structure*, 2) *institution links*, 3) *personal links*, 4) *cultural outcomes* dan 5) individual. Hasil pembahasan melihat bahwa kajian media massa sangat relevan dengan menggunakan pendekatan kritis. Untuk mampu mengungkap dan menjelaskan fenomena dan realitas sosial yang terjadi.

Pendahuluan

Kajian penelitian dalam hasil-hasil penelitian terdahulu tentang media massa dari pandangan kuantitatif menuju pandangan kualitatif (Kritis), perubahan-perubahan pergeseran tersebut adalah sebagai berikut :

Teori-teori komunikasi mengalami perkembangan melalui proses panjang. Bahasan-bahasan penelitian individu sudah mulai ditinggalkan. Proses komunikasi lebih banyak dilihat dari aspek yang melembaga. Teori-teori interpretif menyiratkan subjektifisme atau keunggulan pengalaman individu, menilai paling penting bagi pemahaman individu terhadap kejadian-kejadian. Mereka biasa menekankan bahasa sebagai pusat pengalaman, mempercayai bahwa bahasa menciptakan suatu dunia tentang arti di dalam mana orang hidup dan melalui mana seluruh pemahaman dipahami.

Pembahasan

Teori-teori tentang pengaruh media massa kepada khalayak, banyak di gambarkan para ahli. Teori *uses and gratification*, teori *agenda setting*, teori *cultivation*, *studi-studi cultural*, dan semiotik yang semakin memperkaya teori dan lingkup komunikasi massa (Barthes, 2003:355; Hall, 2003:366; Gerbner, 2003:380; McCombs dan Shaw, 2003:390; dan McQuail, 1998:151-165).

Uses and Gratification lebih menjelaskan tentang kebutuhan khalayak terhadap media massa. Model ini merupakan pengembangan dari model jarum Hipodermik (Swanson

dalam Rakhmat 1997) yang tertarik pada apa yang dilakukan khalayak terhadap media. Anggota khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam asumsi ini bahwa komunikasi massa berguna (*utility*); bahwa konsumsi media diarahkan oleh motif (*internationality*); bahwa perilaku media mencerminkan kepentingan preferensi (*selectivity*) dan bahwa khalayak sebenarnya kepala batu (*stubborn*), (Blumer dalam Rakhmat 1979).

Sementara itu Gerbner (dalam putu, 1985 : 22-23) mengatakan bahwa proses komunikasi antar manusia dapat dianggap bersifat subjektif, selektif, bervariasi, tidak dapat diduga, dan sistemnya bersifat terbuka. Dalam model teorinya Gerbner menjelaskan prosedur analisis isi yang mempersoalkan seberapa baik hubungan realita dan berita... tentang realita itu oleh media dan sejauhmana isi media dimengerti oleh khalayak. Dari teori Gerbner ini akan dilihat bagaimana konvergensi antara realita dengan berita, kemudian realita dimaknai oleh media dan sejauhmana isi media dimengerti oleh khalayak. Pengembangan teori-teori komunikasi massa selanjutnya lebih jauh sampai ke perspektif aliran kritis, yang digunakan dalam perspektif teoritik penelitian ini.

Teori Agenda *Setting*, teori ini berbeda dengan teori kultivasi yang menempatkan khalayak secara pasif. Agenda *Setting* seperti yang diformulasikan Walter Lippman dalam Mc Quail (1981) beranggapan bahwa publik merespon tidak pada kejadian-kejadian yang aktual. Penentuan agenda terjadi karena pers harus selektif dalam melaporkan suatu berita. Fungsi agenda *setting* merupakan suatu proses linear yang terdiri dari tiga bagian. Pertama permasalahan yang akan dibahas, kedua agenda tersebut berinteraksi dengan apa yang ada dalam pikiran publik, dan ketiga agenda publik berinteraksi dengan pembuat kebijakan.

Bahwa media dalam melakukan penyiarannya berangkat dari kebutuhan publik. Apa yang dibutuhkan dan yang menjadi perhatian publik dalam hal ini pembaca dan penonton tentu akan menjadi tugas media untuk menampilkannya. Media selalu berusaha menyelaraskan agendanya dengan kebutuhan dan harapan publik.

Teori Kultivasi yang disampaikan Gebner, Gross, Mogan dan Signorielli di Annenberg School of Communication di Pannysylvania tahun 1969 dalam McQuail (1981) mengatakan media khususnya televisi merupakan sarana utama di mana orang-orang belajar tentang masyarakat dari kultur budaya. Melalui televisi kita belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya atau adaptasi kebiasaan. Menurut teori ini, pecandu televisi sering membentuk suatu citra realitas yang tidak konsisten dengan kenyataan. Teori ini memandang pemirsa sebagai objek yang pasif, tetapi menurut Hirsch, tidak semua pecandu berat televisi terkultivasi secara sama.

Teori Kultivasi muncul dalam situasi ketika terjadi perdebatan antara kelompok ilmuwan komunikasi yang meyakini efek sangat kuat media massa (*powerfull effect models*) dengan kelompok yang mempercayai keterbatasan efek media (*limmited effects models*)

dan juga perdebatan antara kelompok yang menganggap efek media massa bersifat langsung dengan kelompok yang menganggap efek media massa bersifat tidak langsung atau kumulatif. Teori kultivasi muncul untuk meneguhkan keyakinan orang bahwa efek media massa lebih bersifat kumulatif dan lebih berdampak pada tataran sosial budaya ketimbang individual.

Menurut Signorielli dan Mogan (1990) analisis teori kultivasi merupakan tahapan dari paradigma tentang penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Gerbner yaitu *cultural indicators* yang menyelidiki: 1) proses institutional dalam produksi isi media, 2) kesan isi media, dan ke 3) hubungan antara terpaan pesan televisi dengan keyakinan dan perilaku khalayak.

Asumsi yang dikembangkan dari teori ini bahwa televisi sebagai media yang mempengaruhi pandangan kita terhadap realitas sosial. Adapun tahap analisisnya adalah: 1) menganalisis isi program televisi, 2) pertanyaan yang terkait seputar realitas penonton televisi, 3) menanyakan kepada penonton seputar apa yang mereka konsumsi dari media dan ke 4) membandingkan realitas sosial antara penonton aktif dan penonton pasif. Dari ke empat tahap tersebut lebih sederhana dibagi menjadi dua format analisis: analisis isi (*content analysis*) dan analisis khalayak (*audience research*).

Studi-studi di atas sebelumnya adalah paradigma kuantitatif, dengan memahami dan menjelaskan studi-studi kuantitatif, setidaknya memudahkan penulis guna menjelaskan studi yang penulis kembangkan adalah dalam perspektif kualitatif.

Sebagai ilmu terapan (*applied science*) penelitian-penelitian di bidang komunikasi juga menggunakan pendekatan Empiris atau *Repressive Science*, yang dikembangkan pada awalnya di Universitas Chicago, Amerika Serikat, sehingga sering juga disebut "Mazhab Chicago" atau *Chicago School*. Para pakar yang termasuk dalam kubu ini antara lain, Robert Ezra Park, Paul F. Lazarsfeld, Harold D. Laswell, Bernard Berelson, Robert K. Merton, Daniel Lerner, Ithiel De Sola Pool, Wilbur Scramm, Charles Wright, David Berlo, dan lain-lain. (Ritzer dan Goodman, 2004:60-111). Sedangkan pendekatan aliran Kritis (*Critical Theory*) lahir sekitar tahun 1937, dengan tokoh-tokohnya antara lain, *Max Horkheimer, Theodor W. Adorno, Herbert Marcuse, & Jurgen Habermas*. Aliran ini mula-mula dikembangkan di Institut Frankfurt, Jerman, sehingga orang sering pula menyebutnya sebagai "Mazhab Frankfurt" atau *Frankfurt School*.

Aliran Frankfurt atau sering disebut sebagai Mazhab Frankfurt (*die Frankfurter Schule*) merupakan sekelompok pemikir sosial yang muncul dari lingkungan *Institut für Sozialforschung* Universitas Frankfurt. Cara berpikir aliran Frankfurt dapat dikatakan sebagai teori kritik masyarakat atau *eine Kritische Theorie der Gessellschaft*. Maksud teori ini adalah membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Teori ini berinspirasi pada pemikiran dasar Karl Marx, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa inspirasi Teori Kritis banyak didialogkan dengan aliran-aliran besar filsafat – khususnya filsafat sosial pada waktu itu. Para pemikir sosial Frankfurt ini membuat refleksi sosial

Dialektika Hegel menjelaskan dimensi rasionalitas manusia yang menyejarah. Ada empat unsur pemikiran dialektika yang dikembangkan dalam teori kritis sebagai dasar pemikirannya antara lain : 1). proses dialektika sebagai sebuah totalitas, realitas dilihat sebagai prinsip *working reality*, pikiran dialektis sebagai pikiran yang berperspektif empiris-historis, dan pikiran dialektis dalam kerangka berpikir praksis dan teoritis. Konsep kesadaran roh absolut dan prinsip berpikir dialektis juga tetap tidak begitu kuat untuk mendukung rancang bangun pemikiran Teori Kritis. Hegel memang bisa merealisasikan pemikiran subjektif apriori Kant dan mendamaikan realitas – kesadaran, tapi asumsi Hegel mengenai kesadaran Roh Absolut justru membawa pemikiran rekonsiliatif Hegel ini hanya berlaku dalam pemahaman saja. Kompleksitas kesadaran dan realitas yang dirangkum dalam kesadaran roh, tidak serta merta mengakibatkan realitas konkret roh itu sendiri.

Teori Kritis justru melihat bahwa filsafat Hegel bersifat transfiguratif belaka. Dalam filsafat Hegel, penderitaan-penindasan-dominasi telah diabstraksikan pada tingkat yang lebih tinggi. Abstraksi ini membuat problematika manusia hanya dipahami atau dilampaui (*aufheben*). Padahal, problematika manusia justru tetap tinggal menjadi kenyataan dan tetap ada. Hal ini yang tidak bisa dijelaskan secara memadai oleh Hegel. Oleh sebab itu, Teori Kritis mencoba mengeksplorasi pemikiran Karl Marx dalam usaha menjelaskan dan merefleksikan kenyataan sosial dan sejarah.

Teori Kritis berinspirasi pada kekuatan materialisme dialektis ekonomi politik Karl Marx yang mencoba untuk membangun sikap kritis bahwa kesadaran harus mampu bersifat mengubah realitas sosial. Dari inspirasi kritik kapitalisme Marx dalam bukunya yang berjudul “Das Kapital”, Teori Kritis menurunkan makna kritik dalam pengertian *emansipatorik*. Emansipasi sosial Marx menyatakan bahwa filsafat tidak hanya merefleksikan kerangka determinisme ekonomi tapi juga membuka kerangka kekuatan untuk melakukan pembebasan manusia dan penindasan dengan memanfaatkan determinisme ekonomis.

Pengertian emansipatoris sebagai proyek utama seluruh teori dari Sekolah Frankfurt. Tentu saja pengertian kritik dalam perspektif Marx adalah pengertian kritik yang selalu mengarah pada tindakan praksis. Maka pembebasan yang diproyekkan oleh Teori Kritis lebih merupakan pendasaran pembebasan dan pemerdekaan dalam seluruh bidang kehidupan manusia atas praksis kapitalistis.

Persoalan menjadi muncul ketika prediksi Karl Marx justru meleset dalam situasi kapitalisme modern. Konteks sejarah pendirian Teori Kritis memperlihatkan bahwa era kapitalisme monopoli telah menggusur dengan sukses kapitalisme liberal. Prediksi Marx yang menyatakan bahwa kapitalisme mengalami kebangkrutan tidak terbukti. Kapitalisme justru dengan sukses mengalami “rekonfigurasi” sehingga kapitalisme bisa beradaptasi dengan situasi modern.

Teori Kritis menyimpulkan faktor utama perubahan sosial tidak terletak pada faktor

kritis mengenai masyarakat pasca-industri dan konsep tentang rasionalitas yang ikut membentuk dan mempengaruhi tindakan masyarakat tersebut.

Lahirnya Aliran Frankfurt dipelopori oleh Felix Weil pada tahun 1923. Perkembangan Teori Kritis semakin nyata, ketika aliran Frankfurt dipimpin oleh Max Horkheimer dan mempunyai anggota Friederick Pollock (ahli Ekonomi), Adorno (musik, sastrawan dan psikolog), H. Marcuse (murid Heidegger yang fenomenolog), Erich Fromm (psikoanalisis), Karl August Wittfogel (sinolog), Walter Benjamin (kritikus sastra) dan lainnya. Sejak awal, Sekolah Frankfurt menjadikan pemikiran Marx sebagai pusat pemikiran sosialnya. Tetapi tetap didasari semangat dan alur dasar pemikiran filosofis idealisme Jerman, yang dimulai dari pemikiran kritisisme ideal Immanuel Kant sampai pada puncak pemikiran kritisisme historis dialektisnya Georg William Friederich Hegel.

Konsep pemikiran dialektis materialis ekonomi Karl Marx, pemikiran ideal rasional historis Hegel dan perspektif normatif subjek otonom Immanuel Kant merupakan rangkaian tatanan pengembangan pemikiran teori kritis. Max Horkheimer, direktur Sekolah Frankfurt, mengkolaborasi teori kritis dengan pemikiran psikoanalisa Sigmund Freud (Langkah Max Horkheimer menuai kritik tajam sebagai pengkhianatan terhadap *orthodox marxisme*). Teori Kritis mendasarkan inspirasi refleksi sosial kritisnya pada subjektivisme kritis Kant, dialektika Hegel, refleksi ekonomi politik Karl Marx dan kritik ideologi psikoanalisa Freud.

Immanuel Kant, karena Kant telah memberikan prioritas otonomi subjek dalam membentuk pengetahuannya. Pengertian kritis dapat dikatakan sebagai pengembalian peran subjek dalam menentukan pengetahuan. Pengetahuan tidak ditentukan oleh objek tapi subjek yang menghasilkan pengetahuan tersebut. Manusia tidak perlu lagi memahami alam sebagai semata-mata alamiah, tapi alam dilihat sebagai kebudayaan, yaitu alam yang sudah dirasionalisasikan manusia.

Konsep pemikiran Kant melupakan pengetahuan manusia yang bersifat historis. Pengetahuan harus terikat pada ruang dan waktu tertentu. Jika pengetahuan bebas dari seluruh konteks ruang dan waktu maka pengetahuan akan bersifat abstrak dan kosong. Kant tidak menyadari Faktor ekstra rasio manusia sangat penting, ketika faktor itu diperhatikan pada saat itu pula filsafat Kant menjadi inkonsisten. Rasionalitas Kant sangat bersifat formal. Formalitas pengetahuan Kant hanya membahas syarat kebenaran tetapi menyimpang dari isi kebenaran objektif. Kelemahan Kant lainnya yang dilihat oleh Teori Kritis adalah realisasi otonomi rasio manusia. Teori otonomi rasio manusia mengalami kemandegan. Konsistensi epistemologi Kant justru menempatkan rasio tetap subjektif tapi tidak serta merta objektif. Rasio harus semakin meneguhkan atau mengafirmasikan diri dalam bentuk roh yang sempurna. Filsafat Kant tidak dapat membantu pemikiran teori kritis yang mau lebih mengeksplorasi aktivitas pengetahuan subjektif manusiawi. Teori kritis memadukan pemikiran idealisme Hegel sebagai suplemen teoritis yang dipakai sebagai cara menutupi kelemahan epistemologi kritisisme Kant.

ekonomi saja, tetapi ada faktor-faktor lain, seperti politik – sosiologi dan kebudayaan yang turut juga mempengaruhi dinamika sosial masyarakat dan individu. Argumen ini semakin diperkuat oleh realitas sosial modern yang sangat bersifat teknologistik. Dengan demikian, kembali lagi permasalahannya terletak pada konsep rasio manusia. Teori Kritis melihat bahwa konsep rasio manusia modern justru sangat bersifat instrumental. Segi instrumentalisasi rasio manusia dilihat sampai pada pengaruh atas isi individu yang paling dalam, yaitu kesadaran psikis manusia. Fenomena psikologi manusia yang berkaitan dengan dinamika kemasyarakatan menjadikan pemikiran Marx tidak cukup untuk menjelaskan fenomena kapitalisme modern yang semakin kompleks. Teori kritis mencoba untuk melihat pemikiran psikoanalisa Sigmund Freud untuk memberikan kontribusi pemikiran tentang energi psikologi atas seluruh proses sosial manusia. Pemikiran Freud semakin signifikan untuk dipakai Teori Kritis ketika refleksi Marx juga menyangkut soal ideologi. Dalam praksis masyarakat modern, makna ideologi sebagai beragam. Tapi yang menjadi jelas adalah bahwa ideologi menyangkut dan mempengaruhi cara berpikir manusia. Namun kritik ideologi Marx kurang memberikan alasan secara persis mengapa kesadaran langsung ditentukan oleh kenyataan (Fromm, 1974). Hal ini berarti ada “sesuatu yang hilang” sarat muatan ideologi yang didasari bersifat sosio-ekonomis dalam pengertian Karl Marx. Menurut Marcuse sebagai “kesadaran palsu”.

Psikoanalisa Freud mampu memberikan penjelasan yang memadai dalam melihat *missing link* antara bangunan atas dan basis-nya Karl Marx. Integrasi antara Freud dan Marx tentang naluri psikologis yang terangkum dalam usaha rasionalisasi sosial bisa menjelaskan proses ideologisme dalam seorang individual – dalam tataran mikro – dan masyarakat – dalam tataran makro sosial kolektif. Latar pengaruh pemikiran Freud dalam karya Teori Kritis terlihat dalam penyelidikan empirik Teori Kritis “*Studien über Autorität und Familie*” (Sindhunata, 1983).

Aliran Frankfurt ingin memperjelas secara rasional struktur yang dimiliki oleh masyarakat pasca industri dan melihat akibat-akibat struktur tersebut dalam kehidupan manusia dan dalam kebudayaan. Teori Kritis ingin menjelaskan hubungan manusia dengan bertolak dari pemahaman rasio instrumental. Teori Kritis ingin membangun teori yang mengkritik struktur dan konfigurasi masyarakat aktual sebagai akibat dari suatu pemahaman yang keliru tentang rasionalitas.

Sasaran atau objek kritik rasionalitas ini melandaskan pemikiran rasionalitas pada masa pencerahan. Rasionalitas pada masa pencerahan adalah rasionalitas yang membebaskan manusia dari keterbatasan manusia atas cengkeraman alam dan pengembangan tatanan sosial yang melaksanakan kebebasan dan keadilan. Sasaran pencerahan rasionalitas adalah pembebasan manusia atas perbudakan alam dan manusia dikembalikan sebagai tuan atas alam serta dirinya sendiri. Teori Kritis melihat pencerahan sebagai proses dialektika. Selain bahwa pencerahan mengalami kegagalan. *Aufklärung* yang sesungguhnya tidak berhasil menghilangkan mitos.

Pada titik tertentu, *Aufklärung* malah menjadi mitos. Dalam Era Pencerahan, mitos menjadi rasional. Mitos mengandung representasi dari yang Illahi. *Aufklärung* mewarisi pendapat Francis Bacon tentang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus bersifat operasional. Sikap tersebut akhirnya diteruskan oleh positivisme dan pragmatisme yang tidak percaya akan kebenaran dalam dirinya sendiri. Kebenaran disebut kebenaran apabila terjadi eksperimentasi. Operasionalisasi ilmu pengetahuan justru menjadi tujuan pada dirinya sendiri (Horkheimer, 1973). Masalahnya adalah *Aufklärung* yang sesungguhnya tidak berhasil menghilangkan mitos. Pada titik tertentu, *Aufklärung* malah menjadi mitos. Dalam Era Pencerahan, mitos menjadi rasional. Mitos mengandung representasi dari yang Illahi. *Aufklärung* mewarisi pendapat Francis Bacon tentang ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan harus bersifat operasional. Sikap tersebut akhirnya diteruskan oleh positivisme dan pragmatisme yang tidak percaya akan kebenaran dalam dirinya sendiri. Kebenaran disebut kebenaran apabila terjadi eksperimentasi. Operasionalisasi ilmu pengetahuan justru menjadi tujuan pada dirinya sendiri atau dikenal sebagai *Dialectics of Enlightenment*. (Horkheimer, 1973)

Kritik yang lain dari Teori Kritis adalah kritik terhadap masyarakat. Kritik masyarakat modern pasca industri adalah kritik bahwa masyarakat mengalami satu dimensi atau *One Dimensional Man*. Hal ini tampak dalam aspek sehari-hari, ilmu pengetahuan, seni, filsafat, sistem politik dan lainnya (Marcuse, 1964).

Kritik imanen menjadi sangat krusial dalam seluruh pembangunan sebuah teori yang akhirnya memerdekakan manusia. Kritik imanen adalah kritik yang pertama dan utama atas dogmatisme dan formalisme pengetahuan yang ada. Kritik imanen yang dikembangkan oleh Teori Kritis adalah kritik dogmatisme positivisme yang mendasarkan pada pemikiran August Comte dan Francis Bacon, juga kritik atas formalisme deduktif Aristotelianisme yang kaku. Kritik imanen mau mengatakan bahwa isi dan bentuk, yang apa adanya dan seharusnya, harus direfleksikan pada dasar kesadaran yang terikat pada bentuk kehidupan.

Kritik anthropologis Marx terhadap Hegel lebih memanusiakan filsafat sejarah Hegel. Tapi tetap saja, kritik Marx merupakan model normatif atas emansipasi. Ketidakakurasian kategori Marxian atas objektifikasi untuk mengkarakterisasikan aktivitas komunikatif dan kegagalan paradigma Hegel atas nilai eksternalisasi membawa pengaruh yang tidak sedikit dalam pemahaman Teori Kritis. Objektifikasi dan eksternalisasi didasarkan pada model teleologis intensional tindakan manusia.

Teori Kritis jelas telah mengambil sikap dalam empat karakter utama, yaitu Teori Kritis selalu bersifat historis. Perkembangan Teori Kritis selalu mengacu pada situasi masyarakat yang konkret dan berpijak dan tidak berjarak dari realitas, Teori Kritis disusun dalam keterlibatan aktif dan historis dari para pemikirnya, Teori Kritis tersusun dalam proses kecurigaan kritis terhadap masyarakat aktual, yang bermaksud untuk menelanjangi manipulasi-manipulasi ideologi – ketimpangan dan kontradiksi dalam masyarakat. Teori

Kritis, terutama ditujukan untuk menjadi teori yang bertujuan praktis. Teori Kritis mengambil sikap untuk tidak netral.

Pola dominan yang dipunyai Teori Kritis dalam pembahasan ini adalah bahwa kritik Hegelian dan Marxian ditransformasikan menjadi kritik atas rasio instrumental. Inti kritik rasio instrumental Horkheimer, menurut Seyla Benhabib dalam Sindhunata (1983) bahwa telah terjadi penjerumusan akal budi objektif dengan mengemukakan akal budi yang semata-mata instrumental. Usaha manusia untuk semakin dikuasai oleh rasionalitas justru membuat manusia masuk pada kehancuran diri (*self-destruction*). Untuk itu, manusia mengusahakan akal budi yang murni subjektif. Akal budi subjektif adalah akal budi yang mengarah pada manfaat.

Akal budi subjektif, dalam pandangan Seyla Benhabib, selalu mengandaikan dan melanggar *self-preservation*, di mana akal dimanfaatkan untuk menjadi alat perhitungan kemungkinan-kemungkinan tercapainya tujuan subjek (Horkheimer, 1964). Lawan akal budi subjektif (instrumental) adalah akal budi objektif. Horkheimer berpendapat bahwa akal budi objektif mempunyai wewenang terhadap manusia. Rasio objektif tidak netral. Dengan demikian, Horkheimer menurut Seyla Benhabib mengandaikan otonomi moral dan reflektivitas moralitas yang tangguh dalam seluruh proses pemilihan tindakan sosial yang ada. Akal budi instrumental pada dasarnya netral karena rasio instrumental bisa digunakan sebagai tujuan di luar dirinya sendiri (Sindhunata, 1983:88-89).

Pada proses selanjutnya, manusia tidak lagi percaya pada konsep nilai dalam rasio objektif. Akal budi diformalitaskan. Formalisasi akal budi memudahkan terjadi instrumentalisasi akal budi manusia. Hal ini terjadi ketika akal budi manusia dimasukkan dalam proses kapitalisasi kolektif dalam perspektif ekonomi politik Karl Marx. Pergeseran demi pergeseran mengubah manusia dalam kungkungan ideologi di mana manusia tidak bisa lagi kritis dengan keadaan sekitarnya bahkan terhadap dirinya sendiri.

Ambivalensi posisi Teori Kritis dalam kritik rasio instrumental. Di satu pihak, Teori Kritis memang menangkap maksud pemikiran Weberian dalam proses rasionalisasi tapi di lain pihak Teori Kritis juga menerapkan utopia rasionalisasi kemasyarakatan dan kebudayaan. Konsep *self-preservation* mengimplikasikan cara berelasi, keperluan dan keinginan diri sebagai sesuatu yang tidak berubah dan ahistoris. Meskipun demikian konsep *self-preservation* tetap memperhatikan kondisi sosial, sejarah. Otonomi manusia mengandaikan tindakan reflektif. Tindakan reflektif ini akan dinilai oleh prinsip etis sosial yang terkait dengan latar belakang kolektif yang ada.

Horkheimer mempertahankan wacana etika formalisme Kantian. Pada dasarnya, Teori Kritis mengembangkan etika material atas nilai. Horkheimer mencoba memperlihatkan dan mengeksplorasi seperangkat norma yang seharusnya memberikan makna kehidupan manusia apa adanya.

Perbedaan pandangan Horkheimer, Adorno, Marcuse dan lainnya. Tetap terjadi

ketegangan antara filsafat yang praksis dengan pemikiran yang memperlihatkan momen emansipasi tidak terbatas lagi dalam aktivitas konkret individu tapi juga dalam tataran nilai yang mempengaruhi rasio dan sistem nilai orang atau individu. Dalam *Negative Dialectics*, Adorno mencoba membuka untuk melihat secara jelas posisi premis kesejarahan dalam seluruh pengalaman manusia individual. Harus ada posisi sosial yang memberikan pengaruh pada pemikiran identitas.

Kesimpulan:

Kritik filsafat anthropologi Teori Kritis tidak bisa dilihat lagi sebagai filsafat kesejarahan. Konsep otonomi tidak bisa dilihat sebagai kategori aktualisasi diri. Otonomi seharusnya dilihat dalam perspektif anthropologi filosofis atau filsafat sejarah. Yang jelas problem otonomi manusia harus dilihat dalam dua tahap yang jelas, yaitu tahapan bahwa otonomi melampaui soal preservasi diri.

Saran:

1. Pendekatan kualitatif menarik untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian di bidang media massa guna membangun satu konstruksi ilmu sosial yang semakin solid
2. Studi-studi media massa masih relatif terbatas, perlu terus dimasyarakatkan sebagai satu suport untuk menguatkan pengembangan ilmu komunikasi menjadi ranah keilmuan yang mampu menterjemahkan fenomena-fenomena sosial secara lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Benhabib, Seyla, 1986, *CRITIQUE, NORM, AND UTOPIA: A Study of The Foundation of Critical Theory*, New York, Columbia University Press
- Bertens, K., 1983, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris dan Jerman*, Jakarta, Gramedia.
- McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga
- , dan Windahl, Sven, 1981. *Communication Models*, terjemahan Putu L.P. Model-model Komunikasi, Jakarta: Uniprimas
- Marcuse, 1964, *One Dimensional Man: Studies in The Ideology of Advanced Industrial Society*, London, Routledge
- Sindhunata, 1983, *Dilema Usaha Manusia Rasional*, Jakarta, Gramedia